

# Green Life, Green Campus (Kajian Pemahaman Kehidupan Hijau di Lingkungan Akademisi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Oleh: Sukma Erni<sup>1</sup>

## Abstract

### Green Life, Green Campus (The Understanding Study in the Green Life of State Islamic University Academics of Sultan Syarif Kasim Riau)

*Green life now is a necessity. To realize the lives that are already degraded it takes the efforts of all parties, especially the universities as the agents of change and formation of future resources. This study was conducted to look at The Understanding Study In The Green Life Of State Islamic University Academics Of Sultan Syarif Kasim Riau. The Presentation of the data is done simply by the way of sorting out the percentage of knowledge. The results obtained showed that the academic community knowledge of the state Islamic University of Suska Riau is not so good that it takes an ongoing socialization process.*

**Keywords:** Academics, State Islamic University of Suska Riau, and green life

## Pendahuluan

*Green life* sekarang menjadi isu mutakhir yang selalu muncul dalam berbagai kondisi, peluang, dan kesempatan yang ada. Harus diakui bahwa dalam beberapa dekade belakangan persoalan kehidupan hijau (*green life*) sudah menjadi bagian penting yang tidak dapat dielakkan. Gejala alam yang semakin tua diiringi dengan degradasi yang terjadi menjadikan sejumlah kalangan pada awalnya menjadi khawatir akan keberlanjutan kehidupan secara sempurna pada masa-masa mendatang. Kekhawatiran tersebut ternyata bukan sekadar kekhawatiran semata, tetapi justru menjadi persoalan krusial dalam kehidupan manusia dan alam di mana manusia hidup, bertumbuh, dan berkembang. Manusia hidup di alam dan tergantung pada fasilitas yang diberikan oleh alam, sedangkan alam sangat bergantung pada kearifan manusia agar tetap terjaga dan lestari. Berkaitan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam ini terjadi dalam ruang lingkup lingkungan.

Alam dengan keanekaragaman hayati yang menjadi daya dukung kehidupan makhluk hidup, maupun bumi secara keseluruhan serta lingkungan yang dihasilkan akibat interaksi antara manusia dengan alam merupakan bagian penting yang lebih bergantung pada manusia. Contohkan saja fenomena alam yang berujung bencana pada manusia, secara keseluruhan berkaitan langsung dengan perilaku manusia. Tingginya tingkat kebakaran berdampak pada peningkatan panas, berkembangnya penyakit, serangan hewan liar pada perkebunan dan bahkan

pemukiman, dan lainnya pada dasarnya disebabkan oleh tangan manusia. Untuk kasus Riau kebakaran hutan kesannya sudah menjadi agenda rutin. Kendati bervariasi antara tahun ke tahun, namun kebakaran hutan tetap saja terjadi. Data di bawah ini adalah saduran dari data Riau dalam angka 2009 tentang kebakaran hutan:

Tabel 1. Jumlah kebakaran hutan di Riau

Bulan/Month	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	-	-	4	-	-	1	1	-
Februari	-	1	1	-	-	-	-	-
Maret	-	3	-	5	-	-	-	-
April	1	1	-	6	-	-	-	-
Mei	2	4	9	13	-	-	1	-
Juni	-	1	2	13	-	-	-	-
Juli	3	-	3	-	-	1	-	-
Agustus	-	-	2	8	2	-	-	-
September	-	-	1	-	1	1	1	-
Oktober	1	1	2	-	-	-	-	-
November	2	-	2	-	1	1	1	-
Desember	-	-	-	-	-	-	1	-
Jumlah/Total	9	11	26	45	4	4	5	-

Sumber: Stasiun *Meteorogi* Pekanbaru  
Source: Meteorology Station Pekanbaru

Tingginya tingkat kebakaran hutan yang terjadi disebabkan oleh berbagai aspek termasuk perilaku manusia. Alam yang sudah terlanjur rusak semakin diperparah dengan keserakahan, ketidaksengajaan termasuk yang tidak bermaksud membakar hutan tetapi melakukannya untuk tujuan perkebunan, seperti masyarakat peladang berpindah ataupun petani biasa. Hutan terbakar menimbulkan asap tebal yang merebak

ke mana-mana dan menyebabkan meningkatnya suhu panas dan berkembangnya penyakit saluran pernafasan atau yang lebih dikenal dengan ISPA. Hutan habis, menjadi gundul dan dengan sendirinya memicu bencana baru, berkurangnya pasokan udara sehat, rentan banjir, berkurangnya tempat tinggal organism hutan, hilangnya tempat tinggal hewan liar, dan lain sebagainya.

Protokol Kyoto muncul sebagai salah satu upaya untuk melindungi bumi dari kerusakan global yang mungkin muncul. Protokol Kyoto adalah sebuah persetujuan sah di mana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2% dibandingkan dengan tahun 1990 (namun yang perlu diperhatikan adalah, jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah emisi pada tahun 2010 tanpa Protokol, target ini berarti pengurangan sebesar 29%).

Tujuannya adalah untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca-karbon dioksida, metan, nitrous oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC - yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-2012. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk AS, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia. "Protokol Kyoto merupakan protokol pada Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC, yang diadopsi pada Pertemuan Bumi di Rio de Janeiro pada 1992). Semua pihak dalam UNFCCC dapat menanda tangani atau meratifikasi Protokol Kyoto, sementara pihak luar tidak diperbolehkan. Protokol Kyoto diadopsi pada sesi ketiga Konferensi Pihak Konvensi UNFCCC pada 1997 di Kyoto, Jepang. Diharapkan melalui kesepakatan tersebut, secara serentak seluruh negara di dunia turut berperan dalam upaya mitigasi emisi di udara.

Untuk Indonesia, upaya konservasi alam secara Nasional ditempuh dengan kebijakan moratorium lingkungan. Tujuannya adalah membatasi pembabatan hutan untuk tujuan ekonomi selama 2 tahun, menyediakan udara bersih, dan lain-lain.

UIN Sultan Syarif Kasim Riau adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang dalam perannya membangun sumberdaya manusia tidak hanya kokoh akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kuat dalam keagamaan, baik pengetahuan maupun pengamalan. Dengan demikian, bangunan ilmu,

karakter sosial, dan agama menjadi bagian penting dalam capaian pembangunan *output*. Dalam kaitan ini civitas akademika UIN Suska Riau, terutama dosen adalah tombak dalam pengembangan dan penyelenggaraan pembelajaran di kampus. Dalam peran tersebut, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik dan tepat tentang kehidupan hijau agar terbangun kampus hijau. Kehidupan hijau dan kampus hijau hanya akan dapat berkembang jika didukung oleh pemahaman, dan perilaku yang tepat tentang isu kehidupan hijau. Demikian juga dengan pegawai yang berada di lingkungan tersebut, selain berperan sebagai perencana pendukung pendidikan juga berperan dalam implementasi program yang telah dirancang dan ditetapkan. Atas dasar pemikiran tersebut hasil penelitian ini diyakini sangat penting dalam kaitannya dengan penyediaan informasi kehidupan hijau yang akan berujung pada kampanye kehidupan hijau di lingkungan kampus secara umum dan UIN Suska Riau secara khusus.

## Kerangka Konseptual

### *Green Life, green campus*

Kehidupan hijau pada dasarnya adalah kehidupan yang dibangun di atas pemahaman lingkungan yang komprehensif dengan tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan dalam berbagai bentuk. Ruang lingkup lingkungan meliputi lingkungan hidup merupakan biosphere yang meliputi bumi, air, dan atmosfer di mana terdapat makhluk hidup. Karenanya, semua benda yang mempunyai daya, kehidupan termasuk tingkah laku manusia adalah bagian dari lingkungan hidup (Silalahi, 1992).

Sampah misalnya, adalah limbah yang berasal dari berbagai sektor termasuk rumah tangga yang harus dikelola dengan baik. Sampah merupakan lingkungan yang berkait dengan atmosfer di mana manusia hidup dan berkembang. Sampah dapat menjadi bagian yang merusak lingkungan akibat pengelolaan yang tidak baik. Bercampurnya sampah organik dan anorganik saja akan mendatangkan atmosfer merusak udara maupun berkembangnya sejumlah bakteri yang dapat mendatangkan penyakit atau bahkan membunuh manusia maupun organisme lain di sekitarnya.

Dampak lemahnya pengelolaan sampah dapat mendatangkan bencana pada manusia akibat ulah manusia sendiri. Peristiwa bantar gebang, polusi udara akibat bau yang ditimbulkannya, merusak pemandangan, membuat pendangkalan pada selokan

ataupun sungai sehingga dapat memicu terjadinya banjir dan lain sebagainya merupakan dampak yang tampak nyata akibat tidak terkelolanya sampah dengan baik.

Polusi udara misalnya, tidak hanya disebabkan oleh sampah, tetapi juga oleh sejumlah pemicu lain seperti sisa pembuangan atau limbah industri, asap akibat kendaraan, industri ataupun pembakaran hutan. Peningkatan suhu udara tersebut dapat mengancam kehidupan berbagai macam organisme hidup. Daya tahan setiap organisme berbeda-beda dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca drastis atau peningkatan panas yang signifikan. Shelford (Odum, 2005) menyebutkan bahwa faktor toleransi spesies pada panas, air, cahaya, dan lain sebagainya tidak sama. Spesies yang mempunyai faktor toleransi tinggi justru akan terdistribusi dengan cepat. Dengan kata lain, tingkat ketahanan hidup spesies tersebut lebih baik sehingga lebih dapat hidup dan bertahan dalam kondisi tidak stabil. Contoh yang dapat dikemukakan antara lain daya tahan ikan salmon di air yang bersuhu panas tinggi. Jorgensen (1990) menyebut bahwa homeostatis biotik membantu sistem biologis untuk dapat bertahan hidup, ikan chum salmon akan bertahan hidup sampai temperatur 260°C. Tabel berikut menjelaskan tingkat kemampuan adaptasi kelompok ikan pada temperatur tertentu:

Tabel 2. Tolerance to elevated temperature

No	Fish	Tolerance (°C) <sup>2</sup>
1	Mosquiti fish	676
2	Gold Fish	575
3	Brook Trout	306
4	Sockeye Salmon	282
5	Chum Salmon	260

Compiled from McEriean et.al.1969

Demikian pula dengan manusia, tingkat adaptasi manusia terhadap kondisi alam akan berbeda-beda. Dipastikan bahwa polusi udara secara langsung dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan berkembangnya sejumlah penyakit (Hill, 2010).

Asap industri yang mengandung beragam partikel residu akibat bahan bakar, maupun bahan dasar yang dipanaskan akan dapat menjadi racun sekaligus menahan panas di bumi. Selain CO<sub>2</sub> nitrogen monoksida (NO) dan nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>), serta beberapa senyawa organik seperti CH<sub>4</sub> (gas metana), SF<sub>6</sub> (sulfur hexafluoride) dan klorofluorokarbon (CFC). Gas-gas tersebut memegang peranan penting

dalam meningkatkan efek rumah kaca yang mengarah pada perubahan iklim. Energi yang masuk ke bumi adalah:

- 25% dipantulkan oleh awan atau partikel lain di atmosfer
- 25% diserap awan
- 45% diserap permukaan bumi
- 5% dipantulkan kembali oleh permukaan bumi ([http://id.wikipedia.org/wiki/efek\\_rumah\\_kaca](http://id.wikipedia.org/wiki/efek_rumah_kaca)).

Dari persentase tersebut semakin jelas bahwa sinar matahari yang dikirim ke bumi berada di bumi sebanyak 75%. Dengan pemantulan kembali panas ke bumi – kendati hanya 5% – sudah dapat meningkatkan panas yang radikal sehingga berdampak pada berbagai hal. Sekiranya partikel polutan akibat perilaku manusia semakin tidak terkendali, maka kemungkinan peningkatan jumlah panas yang kembali ke bumi akan semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka diasumsikan bahwa akan terjadi kekeringan luar biasa dan mencairkan es di kutub utara.

Peningkatan panas akibat gas rumah kaca memaksa manusia menyesuaikan diri sehingga mesti mengikuti pola yang sedang terjadi. Kemampuan manusia untuk beradaptasi pada iklim panas (*humid heat*) terlihat dengan gejala (Morant, 1979: 278):

- Pemukiman dibangun tidak jauh dari sumber air.
- Cenderung menggunakan pakaian yang minim – agar sirkulasi pengeluaran keringat dapat berjalan dengan baik.
- Lebih sering mandi.
- Memulai pekerjaan lebih awal.
- Cenderung melakukan aktifitas yang lebih santai pada siang hari.
- Mengikuti alur/cara kerja yang lebih moderat.

Mengatasi permasalahan lingkungan, degradasi alam akibat manusia tidak lepas dari habisnya hutan yang menjadi penopang kehidupan, baik sebagai sumberdaya alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, penahan air di tanah, penyubur tanah yang tandus terlebih lagi penyuplai udara bersih. Jika tumbuhan habis, perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan minim, industri semakin berkembang maka dipastikan alam akan semakin rusak dan tidak menutup kemungkinan akan mengarah pada pemusnahan kehidupan.

Secara konseptual, hakikatnya *green life* tidak terlepas dari konsep yang berkaitan dengan perlakuan yang bersifat *sustainable* di mana manusia sebagai aktor dominan dalam kehidupan memperlakukan alam dengan baik, dengan tidak menimbulkan dampak ketidakseimbangan antara kebutuhan kehidupan sehat bagi semua organisme yang ada. Tidak melakukan eksploitasi alam secara bebas sehingga secara tidak langsung memperpanjang waktu bagi alam untuk melakukan konservasi secara mandiri. Dampaknya adalah mengurangi asupan udara bersih, memicu terjadinya kebakaran akibat meningkatnya panas, memicu terjadinya banjir akibat berkurangnya hutan yang menyerap air. Di samping itu, perilaku membuang sampah sembarangan, tingginya tingkat polusi udara akibat kendaraan, kebakaran termasuk pencemaran akibat industri baik udara maupun limbah dapat semakin mengurangi tersedianya daya dukung kehidupan baik bumi (tanah), air maupun udara. Morant (1979: 159) menjelaskan bahwa proses *sustainable development* yang terlihat baik didukung oleh: 1) batas kepemilikan teritori yang jelas guna mempermudah melakukan kontrol terhadap adanya kemungkinan eksploitasi, 2) adanya komitmen *sustainable*, 3) persetujuan dalam peraturan penggunaan sumber-sumber alam; setiap orang harus memiliki pengetahuan lingkungan agar mengetahui dampak yang mungkin muncul dari perlakuan pada alam, 4) mekanisme internal yang sesuai, 5) implementasi dan penguatan peraturan perundangan, 6) resolusi konflik; terkadang muncul persepsi yang berbeda dalam mengimplementasikan peraturan dalam situasi yang berbeda, karenanya resolusi konflik seharusnya 'fair' dan tidak banyak menelan biaya, dan 7) meminimalisir intervensi eksternal; otonomi lokal sangat penting karena intervensi luar dikhawatirkan tidak sesuai dengan kebutuhan.

Konsep *green life*, secara makro berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Perilaku sosial, budaya, akademik baik secara fisik maupun non fisik. Implementasi konsep hijau dalam bentuk fisik di lingkungan akademik antara lain terlihat dalam bentuk bangunan fisik. Demikian juga dengan konsep *green campus*. *Green campus* berupaya mengadopsi konsep *green life* dalam tata bangun kampus sehingga dapat membangun dan menciptakan dukungan pada paradigma *green life* individu-individu yang berada di seputar kampus. Sentman, Percio dan Koerner (2006) mengatakan bahwa ada 5 prinsip atau strategi umum dalam pengembangan *green building* yakni:

1) menggunakan prinsip perancangan bangunan yang terintegrasi, 2) mengoptimalkan kinerja energy, 3) melindungi dan menghemat air, 4) meningkatkan kualitas lingkungan dalam ruangan, dan 5) mengurangi dampak lingkungan dari penggunaan material.

*Green building* dalam kaitan *Green campus* pada dasarnya akan semakin terlihat nyata jika didukung oleh perilaku civitas akademika menuju konsep *sustainability* dengan baik. Oleh karena itu, kebermaknaan *green campus* tidak hanya terlihat nyata dari unsur bangunan dan konsep perancangan yang berwawasan lingkungan, tetapi lebih dari itu, proses yang terbangun dan berjalan dalam bentuk aktivitas civitas akademika yang berada di lingkungan perancangan bangunan yang berwawasan lingkungan tersebut secara nyata juga menuju *sustainability*.

### ***Pengetahuan dan Pemahaman Civitas Akademik***

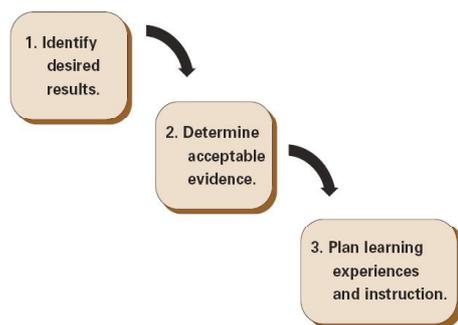
Secara harfiah, kata pemahaman dapat dirujuk pada makna di mana seseorang mengetahui, mengerti, dan dapat menjelaskan serta mengembangkan sesuatu yang sudah dipahami. Dosen dalam hal ini sebagai tenaga pengajar memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir dan perilaku mahasiswa agar memiliki pengetahuan, aktivitas termasuk pengembangan isu kehidupan hijau di berbagai lini.

The Liang Gie (1997: 120) menyebutkan bahwa secara sederhana pengetahuan adalah keseluruhan keterangan atau ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala/persitiwa baik yang bersifat alamiah, sosial maupun keorganisasian. Menurut Bloom (1981: 62), pengetahuan ditekankan pada ingatan yang meliputi rangkaian ide-ide, objek ataupun fenomena. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan meliputi 2 aspek yakni; aspek proses yang diperoleh dengan cara melibatkan panca indra, dan aspek isi yang merupakan hasil atau produk dari sebuah proses. Berdasarkan aspeknya. Bloom (1981: 201-204) mengklasifikasi pengetahuan dalam tiga kelompok yaitu; (1) pengetahuan yang bersifat khusus yang mencakup istilah dan fakta; (2) pengetahuan tentang cara menangani masalah-masalah khusus, seperti kebiasaan, kecenderungan, klasifikasi, kategori dan metoda; dan (3) pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang bersifat universal, meliputi prinsip, teori, dan kriteria. Proses pengetahuan tersebut kemudian diurutkan secara hirarkis, yakni: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan dan pemahaman civitas akademika, baik pegawai ataupun dosen, secara umum dipentingkan dalam membangun kehidupan hijau dan kampus hijau di lingkungan kampus. Pengetahuan dan pemahaman konsep hijau civitas akademika secara langsung akan mempengaruhi kehidupan hijau *stake holder* yang berada di lingkungan kampus, termasuk mahasiswa.

Terkait dengan mahasiswa, dosen pada dasarnya adalah desainer yang menentukan apakah sesuatu yang digunakan dalam pembelajaran sesuai pada siswa. Apakah mahasiswa dapat mencerna dan memahami informasi yang diberikan secara keseluruhan atau tidak sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bersumber dari kurikulum. Setidaknya 3 tahapan penting dalam pembelajaran; identifikasi tujuan atau capaian yang diinginkan, menentukan bahan-bahan pendukung, dan merencanakan pembelajaran sebagaimana yang tergambar dalam alur berikut:

**Gambar 1.** tahapan penting dalam pembelajaran



Nilai lingkungan sekarang bukan lagi berskala regional ataupun daerah, tetapi sudah menjadi isu global di mana setiap manusia mesti ikut serta dalam menjaga dan melestarikannya. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut adalah:

- Kesadaran atau kepekaan pribadi atau kelompok sosial terhadap lingkungan.
- Pengetahuan (*understanding*) terhadap lingkungan dan permasalahannya.
- Kepedulian (*concern*) terhadap lingkungan bersama-sama dengan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perlindungan lingkungan.
- Keahlian (*skill*) di dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah lingkungan serta,
- Kesempatan berpartisipasi di dalam pemecahan masalah lingkungan.

Dengan pemahaman lingkungan yang baik, maka seorang tenaga pengajar akan mengaitkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan isu lingkungan. Pemahaman yang baik tentang lingkungan akan diterapkan dalam bentuk perilaku yang pada gilirannya akan membangun budaya. Budaya sadar lingkungan secara langsung akan mengurangi pengrusakan dan kerusakan alam sehingga dapat menjamin kehidupan. Budaya merupakan sebuah proses belajar bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Karena itu, budaya senantiasa terposes dari waktu ke waktu, disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terdapat 3 proses belajar yang penting dalam budaya yakni: *pertama*, proses belajar yang terkait dengan manusia sebagai makhluk hidup dan bagian dari satu sistem sosial. *Kedua*, proses belajar kebudayaan yang berlangsung sampai mati, yakni yang terkait dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi, dalam rangka dalam pembentukan kepribadian atau internalisasi. Karena manusia adalah makhluk sosial maka manusia mesti belajar tentang pola-pola tindakan agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu lain, atau bersosialisasi. *Ketiga*, proses belajar budaya yang disebut dengan enkulturasi atau pembudayaan; dimana seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

## Green Life Green Campus, Pengetahuan Dan Pemahaman Kehidupan Hijau Civitas Akademika Uin Suska Riau

### Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan angket secara acak di lingkungan civitas akademika UIN Suska Riau, khususnya pegawai dan dosen. Angket yang disebarkan terdiri dari 70 eksamplar dengan perbandingan pegawai dan dosen 1: 3. Pegawai 1 orang akan diwakili oleh 3 orang dosen. Pertimbangan dalam perbandingan representasi tersebut adalah dosen lebih banyak dibanding dengan jumlah pegawai dan peran dosen lebih esensial dalam pembentukan pola pikir mahasiswa selaku ujung tombak universitas. Dengan perbandingan demikian, maka 23 eksemplar angket disebarkan di lingkungan pegawai yang berada di sektor penting seperti administrasi umum, perpustakaan, keuangan, dan perencanaan. 47 eksemplar angket disebarkan di lingkungan dosen UIN yang disebarkan secara acak. Dari seluruh angket yang disebarkan 70 hanya 65

eksamplar angket dinyatakan dapat diolah, dan 5 di antaranya gugur akibat ketidaksempurnaan pengisian ataupun sebagian besar anagket tidak diisi.

Kategorisasi angket yang disebarakan mengikuti landasan teoretik yang meliputi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Jumlah pertanyaan yang terkategori pengetahuan deklaratik sebanyak 9 pertanyaan, pengetahuan prosedural sebanyak 12 pertanyaan, dan pengetahuan kondisional sebanyak 9 pertanyaan.

Secara rinci sebaran pertanyaan yang diuraikan dalam angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran pertanyaan

No	Kategori Pengetahuan	Nomor Item Pertanyaan
1	Pengetahuan Deklaratif	3,4,6,7,15,20,21,22, 27
2	Pengetahuan Prosedural	5,9,10,11,12,13,16,19,24,25,26,28
3	Pengetahuan Kondisional	1,2,8,14,17,18,23,29,30

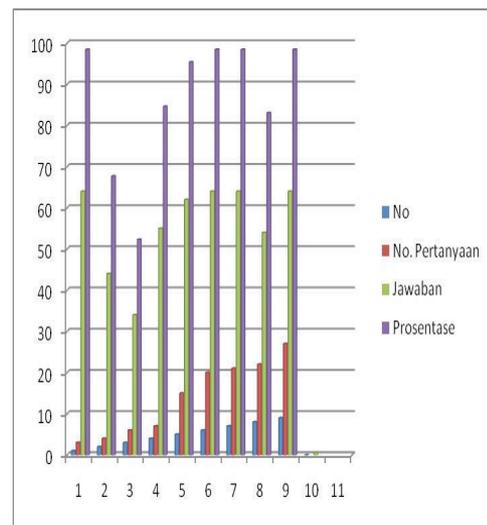
Hasil olahan data yang diperoleh berdasarkan isian responden untuk pengetahuan deklaratif adalah sebagai berikut: untuk pertanyaan 3 maka jumlah pertanyaan benar sebanyak 64 responden dengan 1 responden memberi jawaban salah. Pertanyaan 4, terdapat 44 responden dengan jawaban benar, pertanyaan 6, 39 responden dengan jawaban yang tepat, pertanyaan 7 terdapat 55 responden dengan jawaban benar, pertanyaan 15 terdapat 62 responden menjawab dengan benar, pertanyaan 20, terdapat 64 responden menjawab dengan tepat, pertanyaan 21 terdapat 64 responden menjawab dengan benar, pertanyaan 22 terdapat 54 responden menjawab dengan benar, dan pertanyaan 27 terdapat 64 responden menjawab dengan benar. Secara sederhana hasil paparan data pengetahuan deklaratif berikut dengan hasil persentasenya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Pengetahuan deklaratif

No	No. Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1	3	64	98.46153846
2	4	44	67.69230769
3	6	34	52.30769231
4	7	55	84.61538462
5	15	62	95.38461538
6	20	64	98.46153846
7	21	64	98.46153846
8	22	54	83.07692308
9	27	64	98.46153846
JUMLAH RERATA		56.1%	

Sumber: data olahan 2012

Grafik 1. Pengetahuan deklaratif



Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa persentase pengetahuan dan pemahaman civitas akademika tentang kehidupan hijau dan kampus hijau cukup tinggi khususnya hal-hal yang berkaitan dengan informatif. Rerata pengetahuan deklaratif civitas akademika UIN Suska Riau berkaitan dengan informasi kehidupan hijau maupun kampus hijau berada pada titik tengah 56.1 dengan kata lain lebih separoh civitas akademika UIN Suska mempunyai pemahaman yang baik.

Pengetahuan deklaratif ini pada dasarnya adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan deklaratif meliputi fakta, maksud, dan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai keadaan. Dalam penelitian ini, pengetahuan deklaratif dasar tentang isu kampus hijau dan kehidupan hijau terlihat berada pada tingkat 56.1 persen. Dengan kata lain pengetahuan dasar yang dimiliki berada pada tingkatan cukup baik.

Hasil perolehan olahan data yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural terdapat 12 butir pertanyaan. Pertanyaan 5 dijawab dengan baik oleh 49 responden, pertanyaan 9 responden yang memiliki jawaban benar adalah 48 orang. Untuk pertanyaan 10 responden yang menjawab dengan benar adalah 33 orang, pertanyaan 11 jawaban benar dituliskan oleh 59 responden. Sedangkan pertanyaan 12 jawaban benar responden berjumlah 59, pertanyaan 13 jawaban yang benar adalah 65 responden. Pertanyaan 16 kategori jawaban benar adalah 54 responden, pertanyaan 19 adalah 51 responden, pertanyaan 24 jawaban benar yang diperoleh adalah 35 responden,

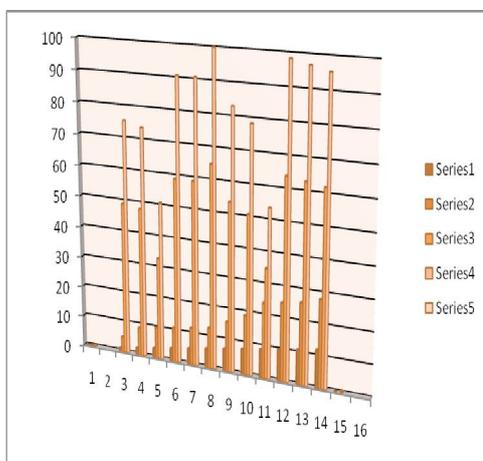
pertanyaan 25 sebanyak 64 responden, pertanyaan 26 sebanyak 63 responden, pertanyaan 28 sebanyak 62 responden. Untuk jumlah jawaban benar dan olahan persentase Pengetahuan Prosedural Kehidupan Hijau dan Kampus Hijau Civitas Akademika UIN Suska Riau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pengetahuan Prosedural

No	No.Pertanyaan	Jawaban	Persentase
	5	49	75.38461538
2	9	48	73.84615385
3	10	33	50.76923077
4	11	59	90.76923077
5	12	59	90.76923077
6	13	65	100
7	16	54	83.07692308
8	19	51	78.46153846
9	24	35	53.84615385
10	25	64	98.46153846
11	26	63	96.92307692
12	28	62	95.38461538
RERATA		53.5%	

Sumber: data olahan 2012

Grafik 2. Pengetahuan prosedural



Tabel di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya pemahaman dasar civitas akademika, pegawai dan dosen di lingkungan UIN Suska Riau cukup baik. Di antara pertanyaan yang diberikan terdapat satu item pertanyaan yang mendapatkan persentase 100% dengan tanpa kesalahan sama sekali. Rerata yang diperoleh untuk pengetahuan prosedural ini lebih rendah dibanding dengan pengetahuan deklaratif, yakni 53,5%. Hal ini disebabkan oleh adanya 2 item

pertanyaan yang memperoleh jawaban di bawah 40, yakni item pertanyaan nomor 10 dan 24.

Pengetahuan prosedural ini merupakan pengetahuan tentang bagaimana tindakan yang mesti dilakukan. Hasil jawaban yang diberikan pada pengetahuan ini masih berada pada rentang 53.5%, yakni pada kategori cukup baik.

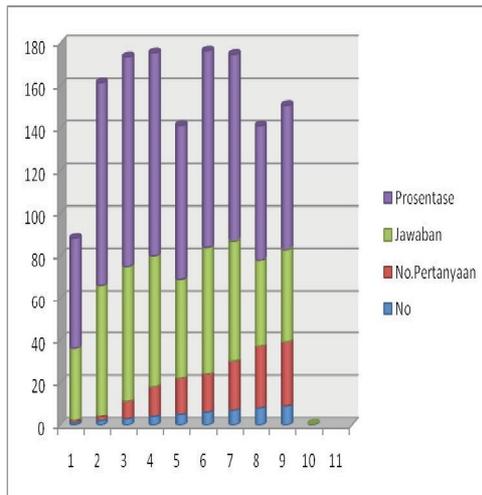
Hasil perolehan data yang berkaitan dengan pengetahuan kondisional pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang lain. Dengan 9 butir pertanyaan sederhana yang diberikan jawaban yang diperoleh sangat beragam, namun masih memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman dasar yang cukup baik. Untuk pertanyaan 1, terdapat jawaban benar sebanyak 34, pertanyaan 2 jawaban responden yang benar adalah 62, pertanyaan 8 terdapat jawaban benar 64 responden, pertanyaan 14 responden yang menjawab benar sebanyak 62 responden. Pertanyaan 17 terdapat 47 responden yang menjawab benar, pertanyaan 18 sebanyak 60 responden menjawab dengan benar, pertanyaan 23 sebanyak 57 responden menjawab dengan benar, pertanyaan 29 sebanyak 41 responden benar dan pertanyaan 30 terdapat 44 responden menjawab dengan benar. Jawaban yang diperoleh dari hasil olahan data penelitian ini menjelaskan bahwa rerata pengetahuan dan pemahaman dasar tentang kehidupan dan kampus hijau berada pada rentang 52.3%. Kendati terdapat pengurangan dari rerata kelompok pengetahuan prosedural dan deklaratif, namun rentang tersebut masih berada pada posisi tengah. Gambaran rinci pengetahuan kondisional ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pengetahuan Kondisional

No	No. Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1	1	34	52.30769231
2	2	62	95.38461538
3	8	64	98.46153846
4	14	62	95.38461538
5	17	47	72.30769231
6	18	60	92.30769231
7	23	57	87.69230769
8	29	41	63.07692308
9	30	44	67.69230769
RERATA		52.3%	

Sumber: data olahan 2012

Grafik 3. Pengetahuan kondisional



Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat capaian pengetahuan dan pemahaman civitas akademika, pegawai dan dosen UIN cukup beragam. Terdapat jawaban responden yang masih berada pada tingkat di bawah 50 bahkan di bawah 40. Dengan skor tersebut maka pengetahuan kondisional yang merupakan aplikasi dari pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural, kapan dan kenapa sesuatu tersebut mesti dipahami dan dilakukan menjadi skor rerata paling rendah dibanding dengan yang lain yakni 52.3%. keadaan demikian hakikatnya bisa saja disebabkan oleh rendahnya penerimaan informasi yang dilakukan secara sengaja sehingga serapan pengetahuan dan daya analisis personal terhadap informasi yang secara tidak sengaja diterima tersebut tidak terjadi dengan baik. Selain itu, kepedulian personal atas adanya informasi-informasi ataupun fenomena-fenomena yang berkaitan dengan isu lingkungan, kehidupan hijau dan kampus hijau juga belum berjalan dengan baik sehingga menyebabkan pengetahuan analisis kurang berjalan dengan baik.

Jika dilihat dari sebaran pertanyaan dan hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan terdapat butir soal atau pertanyaan yang drop nilainya, dengan jawaban berada di bawah 40. Dari 65 responden yang dapat diolah datanya pertanyaan 1, 6, 10, dan 24 jatuh pada angka di bawah 40 sehingga membuat rerata pengetahuan dan pemahaman civitas akademika tentang kehidupan hijau dan kampus hijau hanya berkisar pada persentase di bawah 60%. Gambaran demikian memastikan bahwa isu lingkungan, perilaku sadar lingkungan, isu kehidupan hijau, kampus hijau belum teroptimalisasi di lingkungan civitas akademika UIN Suska Riau.

## Analisis Data dan Diskusi

Hasil perolehan data yang diolah menjelaskan bahwa pada hakikatnya tingkat pengetahuan dan pemahaman civitas akademika UIN Suska, khususnya pegawai dan dosen tentang kehidupan hijau dan kampus hijau tergolong cukup baik. Dengan kata lain, isu global yang sudah semakin urgen mengingat fenomena alam yang secara langsung dirasakan adalah salah satu dampak yang muncul akibat kerusakan lingkungan. Kehidupan hijau dan perilaku sadar lingkungan sudah menjadi kemestian bagi setiap manusia, tidak lagi merupakan urusan pemerintah atau lembaga terkait semata.

Secara teoretik tidak dapat ditolak bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku sadar lingkungan. Pengetahuan dan pemahaman diperoleh melalui akses informasi, baik langsung atau tidak langsung termasuk dari pengalaman. S. Kaplan & R. Kaplan (dalam Kaplan, 2000: 491-508) mengidentifikasi 3 aspek proses perolehan informasi yang secara evolutif dapat diharapkan memicu motivasi dan perubahan perilaku yakni: 1) Setiap orang termotivasi untuk mengetahui sesuatu, untuk mengerti dan memahami apa yang sedang terjadi; mereka akan membenci keadaan yang membingungkan atau tidak melakukan peran apapun, 2) Setiap orang juga termotivasi untuk belajar, menemukan, eksplorasi, lebih senang mendapatkan informasi di lingkungan sendiri dan menjawab pertanyaan sendiri, dan 3) Setiap orang berkeinginan untuk ikut serta, memainkan peran tertentu dalam setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya; dan akan menjadi sangat menyakitkan bila tidak berperan atau tidak dapat membantu.

Perolehan data hasil olahan yang didapatkan dari jawaban responden, adalah salah satu bentuk dari wujud pengetahuan dan pemahaman responden tentang isu lingkungan, khususnya kehidupan hijau dan kampus hijau. Persentase hasil pengetahuan dan pemahaman dasar tentang lingkungan yang terkategori ke dalam 3 aspek yakni pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional tampak pada tingkat 50% lebih dan di bawah 60%.

Rekapitulasi hasil olahan data yang diperoleh menjelaskan bahwa jawaban yang diberikan sangat tergantung pada bentuk pertanyaan yang diajukan. Tingkat kesalahan yang terjadi baik disebabkan jawaban yang salah, memilih semua alternatif

jawaban yang diberikan maupun tidak mengisi tampak pada pertanyaan tertentu yang tingkat kesulitan pemahamannya lebih tinggi dibanding jawaban lain. Katakan saja item pertanyaan 6 yang jawaban benar responden hanya 34 responden dengan persentase 52.3 membuat persentase kesalahan menjadi tinggi. Pertanyaan dimaksud adalah "Alam merupakan anugerah Tuhan yang dapat secara bebas dimanfaatkan oleh manusia". Konteks pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan deklaratif yang dapat diperoleh melalui, informasi, pembelajaran ataupun fakta. Terdapat keragu-raguan dan kesalahan yang cukup tinggi dalam member jawaban pada pertanyaan tersebut. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman dasar yang cukup baik ternyata belum beranjak pada pemahaman yang lebih komperhensif.

Harus diakui, bahwa ketika civitas akademika belum mengakses perubahan paradigma memandang alam, maka jawaban pertanyaan tersebut adalah benar. Hal ini seiring dengan berkembangnya paradigma memandang alam sebagai sebuah anugerah yang dapat dieksploitasi. Alam akan dapat memperbaharui dirinya sendiri secara langsung seiring dengan eksploitasi yang dilakukan manusia. Pandangan demikian sering dikenal dengan *dominant social paradigm* (DSP) yang menempatkan alam pada posisi objek eksploitasi. Diyakini bahwa setiap individu berhak secara bebas memanfaatkan alam untuk kepentingan ekonomi, dan alam akan kembali seperti apa adanya dengan proses alam sendiri. DSP berdampak pada lemahnya kontrol perkembangan penduduk, kontrol polusi, konservasi sumberdaya alam, regulasi lingkungan termasuk pembiayaan masalah-masalah lingkungan (Winter and Koger, 2004: 64).

DSP dianut oleh seluruh lapisan masyarakat dunia sebelum tahun 50-an, sehingga alam diperlakukan sepenuhnya sebagai objek kehidupan manusia tanpa harus berhati-hati, dan tidak melakukan pengrusakan terhadap alam dan spesies yang dikandungnya. Akan tetapi dampak lingkungan yang sangat signifikan kemudian terlihat nyata telah mengancam kehidupan manusia. Paradigma memperlakukan alam secara bebas kemudain berubah menjadi menjadi paradigram *sustainable*.

Konsep *sustainability* tersebut pada dasarnya sudah dimulai sejak tahun 50-an. Namun, tidak semua negara dan masyarakat di dunia memahami dan mengembangkan program yang berkait

dengan isu lingkungan hidup, terutama negara-negara berkembang. Seperti hasil temuan survei Kaplan (2000) menjelaskan bahwa di negara maju dijumpai bahwa setiap orang akan termotivasi untuk mengetahui sesuatu, belajar, mencari, dan berperan di lingkungannya sendiri. Keadan ini dengan sendirinya akan membuat setiap individu akan peduli dengan setiap isu general yang dapat mengancam kehidupan. Isu lingkungan, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya merupakan isu krusial yang menghendaki setiap individu ikut berperan aktif dalam menjaga, melindungi, konservasi dan mengembangkan lingkungan hidup di manapun berada. Jika lingkungan hidup tidak dijaga maka kehidupan manusia secara keseluruhan akan terancam keberlanjutannya. Dan tidak hanya manusia, namun juga seluruh kehidupan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang di bumi.

Hasil survei tentang pengetahuan lingkungan, isu kehidupan hijau, kampus hijau di lingkungan UIN Suska Riau terkesan belum memperlihatkan adanya motivasi personal yang baik. Hal ini dapat dipastikan dari capaian skoring daftar pertanyaan yang diberikan pada setiap responden. Gambaran data yang diperoleh dari hasil olahan data sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi jawaban responden

No	No. Pertanyaan	Jawaban	Persentase	Persentase Error
1	3	64	98.46153846	1.538461538
2	4	44	67.69230769	32.30769231
3	6	34	52.30769231	47.69230769
4	7	55	84.61538462	15.38461538
5	15	62	95.38461538	4.615384615
6	20	64	98.46153846	1.538461538
7	21	64	98.46153846	1.538461538
8	22	54	83.07692308	16.92307692
9	27	64	98.46153846	1.538461538
		56.1		

No	No. Pertanyaan	Jawaban	Persentase	Persentase Error
1	5	49	75.38461538	24.61538462
2	9	48	73.84615385	26.15384615
3	10	33	50.76923077	49.23076923
4	11	59	90.76923077	9.230769231
5	12	59	90.76923077	9.230769231
6	13	65	100	0
7	16	54	83.07692308	16.92307692
8	19	51	78.46153846	21.53846154
9	24	35	53.84615385	46.15384615
10	25	64	98.46153846	1.538461538
11	26	63	96.92307692	3.076923077
12	28	62	95.38461538	4.615384615
		53.5		

No	No. Pertanyaan	Jawaban	Persentase	Persentase Error
1	1	34	52.30769231	47.69230769
2	2	62	95.38461538	4.615384615
3	8	64	98.46153846	1.538461538
4	14	62	95.38461538	4.615384615
5	17	47	72.30769231	27.69230769
6	18	60	92.30769231	7.692307692
7	23	57	87.69230769	12.30769231
8	29	41	63.07692308	36.92307692
9	30	44	67.69230769	32.30769231
		52.3		

Dari tiga area perolehan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan civitas akademika UIN di atas terdapat 4 item yang jawabannya hanya berkisar pada angka 30-35 saja yakni: pertanyaan 6 dengan 34 responden, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah "Alam merupakan anugerah Tuhan yang dapat secara bebas dimanfaatkan oleh manusia". Pertanyaan 10 dengan 33 responden memberikan jawaban benar. Adapun pertanyaannya adalah "Penanaman pohon di sekitar bangunan sangat tergantung pada ketersediaan lahan". Pertanyaan 24 dengan 35 responden, sedangkan pertanyaannya adalah "Transportasi di dalam area kampus sebaiknya tidak menggunakan kendaraan bermotor". Dan pertanyaan 1 dengan 34 orang responden menjawab dengan baik. Adapun pertanyaannya adalah "Pembangunan Landscape berpori berbahaya pada perkembangan lingkungan". Dari beberapa pertanyaan tersebut, alternatif jawaban yang diperoleh berada pada angka 35 ke bawah. Kendati masih berada pada rentang tengah dari 65 responden yang diteliti, namun dengan tingkat kesulitan soal yang tidak terlalu tinggi maka diketahui bahwa pengetahuan lingkungan yang dimiliki civitas akademika UIN Suska Riau masih sangat mendasar. Jika dilihat dari rerata persentase keseluruhan maka tingkat pengetahuan dan pemahaman civitas akademika UIN Suska Riau masih berada pada angka 53.9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh belum sampai pada tingkat yang lebih baik. Padahal pengetahuan adalah dasar dalam pengembangan perilaku. Oleh karena itu, UIN Suska Riau mutlak membutuhkan program pemberdayaan, sosialisasi informasi kehidupan hijau maupun kegiatan yang mendukung advokasi kehidupan hijau.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa untuk pengetahuan dasar dan pemahaman paling dasar

tentang isu hijau dalam kehidupan baik personal maupun di lingkungan formal pekerjaan masih sangat mendasar. Temuan yang tampak jelas adalah rerata yang tidak jauh berbeda antara kategori 1 perolehan pengetahuan maupun kategori 2 dan 3. Pengetahuan yang memiliki konten pengembangan dan membutuhkan analisis masih dirasakan cukup. Maknanya adalah bahwa pengetahuan tentang isu lingkungan hidup, 'kehidupan hijau dan kampus hijau' belum tersebar dan terinformasikan dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan isu di kalangan civitas akademika UIN masih pada tingkatan dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas seyogyanya UIN bersegera menjadikan Isu Green Life dan Green kampus menjadi sentra, yang dapat di tempuh melalui:

1. Penggunaan ikon sadar lingkungan dalam setiap kegiatan.
2. Menjadikan isu lingkungan menjadi isu sentra dalam setiap program.
3. Mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan.
4. Membina kegiatan mahasiswa yang bermuara pada perilaku sadar lingkungan.
5. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung isu lingkungan.

## Catatan: (Endnotes)

- 1 Dra. Sukma Erni, M.Pd. adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

## Daftar Referensi

- Cunningham, William P. and Mary Ann Cuningham. (2004). *Principal of Environmental Science, inquir and application*. New York: McGraw Hill.
- Daniel Murdiyarsa. (2003). *Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*. Jakarta: Kompas.
- David, G. Myres. (1983). *Social Psycology*. New York: Mcgrawhll Book Company.
- Daud Silalahi. (2001). *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Daniel. D. Chiras. (1991). *Environmental Science, Action for a Sustainable Future*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.

- Deborah Du Nann Winter and Susan M. Koger. (2004). *The Psychology of Environmental Problem*. Second Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- DNPI, ICCSR. (2010). *Indonesia Climate Change Sector Roadmap, Agriculture Sector*. Maret 2010.
- DNPI, ICCSR. (2010). *Indonesia Climate Change Sector Roadmap, Analysis and Projection of temperature and Rainfall*. Maret 2010.
- Emilio, F. Morant. (1979). *Human Adaptability*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Grant Wiggins and Jay McTighe. (2005). *Understanding by Design, Expanded*. 2<sup>nd</sup> Edition. USA: ASCD. Asosiation for Supervision Curriculum Development.
- Hari Poerwanto. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/efek\\_rumah\\_kaca](http://id.wikipedia.org/wiki/efek_rumah_kaca)
- Jorgensen, SE and I. Johnsen. (1990) *Principal of Environmental Science and Technology*. Netherlands: Elsevier Science Publisher.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor KEP/45/MENLH/10/1997 tentang Indeks Standar Pencemar Udara.
- Marquita K. Hill. (2010). *Understanding Environmental Pollution*. third edition. New York: Cambridge University Press.
- Morant, Emilio F. (1979). *Human Adaptability*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Odum Eugene P. and Garry W. Barret. (2005). *Fundamentals of Ecology*. fifth edition. Canada: Thomson, Brooks/Cole.
- Otto Soemarwoto. (2004) *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Robert, Leo Smith. (1992). *Elements of Ecology*. third edition. New York: Harper Collin Publisher Inc.
- Shannon D. Sentmen, Stephen T. Del Percio, Preston Koerner. (2006). "A Climate for Change: Dreen Building Policies, Program & Incentives". *Journal Green Building*. Vol. 3 No. 2.
- Stephen Kaplan. (2000). "Human Nature and Environmentally Responsible Behavior". *Journal of Social Issues*. Vol.56 No. 3. pp. 491-508.
- The Liang Gie. (1997). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Working group II. (2007). Contribution to the fourth assessment report of the intergovernmental panel on climate change, climate change 2007, impacts, adaptation, and vulnerability. New York: Cambridge University Press.
- [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org). Komunitas dan perpustakaan online Indonesia.
- Wardojo. (2005). Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan lingkungan dan persepsi teradap pengembanga pariwisata dengan kepedualian masyarakat terhadap lingkungan wisata pantai ayah di Kabupaten Kebumen. Disertasi. Yogyakarta: UNJ.